

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Deskripsi Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu auditor yang berprofesi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Propinsi Jawa Tengah. Dengan mendatangi langsung lokasi pengambilan sampel yaitu kantor BPK RI tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7 Maret 2016. Dari 70 kuesioner yang disebar terdapat 62 kuesioner yang diterima kembali. Dari jumlah kuesioner tersebut, terdapat cacat maupun tidak terisi sejumlah 6 kuesioner. Sehingga kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut sebanyak 56 eksemplar. Adapun rincian pendistribusian kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Pendistribusian Kuesioner

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Distribusi Kuesioner	70	100%
2	Kuesioner yang kembali	62	89%
3	Kuesioner yang tidak kembali	8	11%
4	Kuesioner yang tidak dapat diolah	6	10%
5	Kuesioner yang dapat diolah	56	90%

#### 4.1.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil tanggapan responden, maka dibawah ini akan penulis jelaskan terlebih dahulu mengenai identitas responden. Identitas responden ini berisi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, jabatan dan banyaknya pemeriksaan yang dilakukan. Hal ini dapat dikaitkan juga dalam hasil penelitian ketepatan pemberian opini audit di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Propinsi Jawa Tengah. Berikut disajikan hasil penelitian dari identifikasi karakteristik responden.

##### 4.1.1.1 Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Pria	36	64,3%
2	Wanita	20	35,7%
	Total	56	100%

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa dari 56 responden pelaksana audit, responden dengan jenis kelamin pria ada 36 orang atau 64,3%. Sedangkan responden dengan jenis kelamin wanita ada 20 orang atau 35,7%. Pria lebih mendominasi dalam penelitian ini, namun tak sedikit pula peranan wanita ikut andil dalam ketepatan

pemberian opini audit. Namun dalam ketepatan pemberian opini pada umumnya perbedaan gender tidak mempengaruhinya.

#### 4.1.1.2 Masa Kerja Responden

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Masa Kerja	56	48	396	116.34
Valid N (listwise)	56			

Kerja

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa dari 56 responden pelaksana audit, memiliki masa kerja yang beragam. Untuk responden yang masa kerjanya paling rendah adalah 48 bulan atau 4 tahun lamanya. Serta responden yang memiliki masa kerja paling lama adalah 396 bulan atau 33 tahun. Rata - rata responden yang terdapat dalam penelitian ini memiliki masa kerja 116 bulan atau 9 tahun 8 bulan.

Responden ini dirasa tepat untuk diteliti, karena dalam penelitian ini minimal responden harus memiliki pengalaman kerja tiga tahun. Serta pengalaman seluruh responden disini sudah lebih dari tiga tahun bekerja. Lamanya masa kerja yang ditempuh oleh seseorang, dapat menjadikan orang tersebut semakin ahli, berpengalaman, dan independen dalam bidang yang ditekuninya.

#### 4.1.1.3 Pendidikan Responden

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	S1	42	75%
2	S2	14	25%
	Total	56	100%

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 56 responden pelaksana audit, responden dengan pendidikan terakhir S1 ada 42 orang atau 75%. Sedangkan responden dengan pendidikan terakhir S2 ada 14 orang atau 25%. Pendidikan S1 adalah pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh responden yang penulis teliti. Seseorang yang memiliki pendidikan minimal S1, telah dirasa mampu berpikir logis dalam bidang yang ditekuninya.

Dalam penelitian ini, auditing harus dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidangnya. Kemampuan ini didapat pula dari pendidikan orang tersebut. Sehingga semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka dapat mempengaruhi keahlian dan pengalaman yang dimilikinya. Keahlian dan pengalaman tersebut, dapat berguna dalam pemberian opini.

#### 4.1.1.4 Jabatan Responden

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Pemeriksa Madya	3	5,4%
2	Pemeriksa Muda	28	50%
3	Pemeriksa Pertama	25	44,6%
	Total	56	100%

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 56 responden pemeriksa audit, responden dengan jabatan pemeriksa madya ada 3 orang atau 5,4%. Responden dengan jabatan pemeriksa muda ada 28 orang atau 50%. Responden dengan jabatan pemeriksa pertama ada 25 orang atau 44,6 %. Jabatan yang paling tinggi yang dimiliki responden dalam penelitian ini adalah pemeriksa madya. Jabatan dalam suatu proses audit memiliki tanggung jawab yang berbeda - beda. Dalam BPK RI, masing - masing jabatan memiliki peranan tersendiri yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Dengan adanya variasi jabatan dalam responden penelitian ini, maka proses pemberian opini yang tepat dapat tercipta dengan baik. Serta semakin tinggi jabatan yang dimiliki seseorang, maka orang tersebut dinilai lebih independen, dapat berpikir skeptis, serta memiliki etika yang baik. Karena jabatan seseorang didapatkan dengan usaha dan ketekunan, maka harus dipergunakan dengan sebaik - baiknya pula.

#### 4.1.1.5 Banyaknya Pemeriksaan Responden

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Banyaknya Pemeriksaan

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	± 10 kali	20	35,7%
2	± 15 kali	36	64,3%
	Total	56	100%

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 56 responden pemeriksa audit, responden yang pernah melakukan pemeriksaan kurang lebih sebanyak 10 kali ada 20 orang atau 35,7%. Responden yang pernah melakukan pemeriksaan kurang lebih sebanyak 15 kali ada 36 orang atau 64,3%. Responden dalam penelitian ini memiliki kesempatan dalam melakukan pemeriksaan audit yang cukup tinggi. Banyaknya pemeriksaan yang telah dilakukan seseorang auditor, dapat menjadikan auditor tersebut lebih berpengalaman dalam pemberian opininya.

Disamping itu, responden yang telah melakukan pemeriksaan audit berulang kali dapat memiliki keahlian yang cukup. Keahlian ini didapat dari latihan secara terus - menerus. Dengan banyaknya kesempatan pemeriksaan yang telah dijalani responden dalam penelitian ini, maka mendorong responden tersebut untuk dapat memberikan opini audit yang tepat dalam pemeriksaannya.

#### 4.1.1.6 Jenis Kelamin dan Pendidikan Responden

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dan Pendidikan Responden

		Pendidikan		Total	
		S1	S2		
Jenis Kelamin	Pria	Count	26	10	36
		% of Total	46,4%	17,9%	64,3%
Jenis Kelamin	Wanita	Count	16	4	20
		% of Total	28,6%	7,1%	35,7%
Total		Count	42	14	56
		% of Total	75%	25%	100,0%

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan pendidikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa, responden dengan jenis kelamin pria dan berpendidikan S1 sebanyak 26 orang atau 46,4%, dan responden dengan jenis kelamin pria dan masa berpendidikan S2 sebanyak 10 orang atau 17,9%. Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden yang berjenis kelamin pria berpendidikan S1.

Sedangkan responden dengan jenis kelamin wanita dan berpendidikan S1 sebanyak 16 orang atau 28,6%, dan responden dengan jenis kelamin wanita dan masa berpendidikan S2 sebanyak 4 orang atau 7,1%. Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden yang berjenis kelamin wanita berpendidikan S1.

Dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi maka akan menuntun seseorang untuk lebih berpengalaman, semakin ahli,

serta dinilai lebih skeptis dalam melakukan profesi yang ditekuninya. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh responden adalah S1.

#### 4.1.1.7 Jenis Kelamin dan Jabatan Responden

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dan Jabatan Responden

		Jabatan			Total
		Pemeriksa Madya	Pemeriksa Muda	Pemeriksa Pertama	
Jenis Kelamin	Pria	Count	2	15	19
		% of Total	3,6%	26,8%	33,9%
	Wanita	Count	1	13	6
		% of Total	1,8%	23,2%	10,7%
Total	Count	3	28	25	
	% of Total	5,4%	50%	44,6%	

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan jabatan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa, responden dengan jenis kelamin pria dan memiliki jabatan pemeriksa madya sebanyak 2 orang atau 3,6%, responden dengan jenis kelamin pria dan memiliki jabatan pemeriksa muda sebanyak 15 orang atau 26,8%, dan responden dengan jenis kelamin pria dan memiliki jabatan pemeriksa pertama sebanyak 19 orang atau 33,9%. Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden yang berjenis kelamin pria memiliki jabatan pemeriksa pertama.



Sedangkan responden dengan jenis kelamin wanita dan memiliki jabatan pemeriksa madya sebanyak 1 orang atau 1,8%, responden dengan jenis kelamin wanita dan memiliki jabatan pemeriksa muda sebanyak 13 orang atau 23,2%, dan responden dengan jenis kelamin wanita dan memiliki jabatan pemeriksa pertama sebanyak 6 orang atau 10,7%. Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden yang berjenis kelamin wanita memiliki jabatan pemeriksa muda.

Tinggi rendahnya jabatan yang dimiliki seorang auditor tidak ditentukan berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pria lebih memegang peranan dalam jabatan yang lebih tinggi dalam BPK RI Perwakilan Propinsi Jawa Tengah. Namun wanita juga turut andil dalam proses pemeriksaan audit yang terjadi. Percampuran ini, merupakan salah satu bentuk proses terciptanya opini audit yang baik.

#### 4.1.1.8 Jenis Kelamin dan Banyaknya Pemeriksaan Responden

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dan Banyaknya Pemeriksaan Responden

		Pemeriksaan		Total	
		10 kali	15 kali		
Jenis Kelamin	Pria	Count	9	27	36
		% of Total	16,1%	48,2%	64,3%
	Wanita	Count	11	9	20
		% of Total	19,6%	16,1%	35,7%
Total		Count	20	36	56
		% of Total	35,7%	64,3%	100,0%

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan banyaknya pemeriksaan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa, responden dengan jenis kelamin pria dan telah melakukan pemeriksaan 10 kali sebanyak 9 orang atau 16,1%, dan responden dengan jenis kelamin pria dan telah melakukan pemeriksaan 15 kali sebanyak 27 orang atau 48,2%. Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden yang berjenis kelamin pria dan telah melakukan pemeriksaan 15 kali.

Sedangkan responden dengan jenis kelamin wanita dan telah melakukan pemeriksaan 10 kali sebanyak 11 orang atau 19,6%, dan responden dengan jenis kelamin wanita dan telah melakukan pemeriksaan 15 kali sebanyak 9 orang atau 16,1%. Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden yang berjenis kelamin wanita dan telah melakukan pemeriksaan 10 kali.

Responden pria memiliki kesempatan dalam melakukan pemeriksaan audit lebih banyak dibanding responden wanita. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pria dirasa lebih independen dan lebih profesional dalam pemberian keputusan. Dan banyaknya pemeriksaan yang telah dilakukan, mampu menuntun seseorang menjadi lebih ahli dalam pemeriksaan audit. Hal ini karena pemeriksaan audit yang terus - menerus dapat memberikan latihan bagi auditor yang bersangkutan.

#### 4.1.1.9 Jabatan dan Banyaknya Pemeriksaan Responden

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Antara Jabatan dan Banyaknya Pemeriksaan Responden

		Pemeriksaan		Total	
		10 kali	15 kali		
Jabatan	Pemeriksa Madya	Count	2	1	3
		% of Total	3,6%	1,8%	5,4%
	Pemeriksa Muda	Count	9	19	28
		% of Total	16,1%	33,9%	50%
	Pemeriksa Pertama	Count	9	16	25
		% of Total	16,1%	28,6%	44,6%
Total		Count	20	36	56
		% of Total	35,7%	64,3%	100,0%

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jabatan dan banyaknya pemeriksaan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa, responden dengan jabatan pemeriksa madya dan telah melakukan pemeriksaan 10 kali sebanyak 2 orang atau 3,6%, dan responden

dengan jabatan pemeriksa madya dan telah melakukan pemeriksaan 15 kali sebanyak 1 orang atau 1,8%. Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden yang jabatan pemeriksa madya dan telah melakukan pemeriksaan 10 kali.

Sedangkan responden dengan jabatan pemeriksa muda dan telah melakukan pemeriksaan 10 kali sebanyak 9 orang atau 16,1%, dan responden dengan jabatan pemeriksa muda dan telah melakukan pemeriksaan 15 kali sebanyak 19 orang atau 33,9%. Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden yang jabatan pemeriksa muda dan telah melakukan pemeriksaan 15 kali.

Sedangkan responden dengan jabatan pemeriksa pertama dan telah melakukan pemeriksaan 10 kali sebanyak 9 orang atau 16,1%, dan responden dengan jabatan pemeriksa pertama dan telah melakukan pemeriksaan 15 kali sebanyak 16 orang atau 28,6%. Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden yang jabatan pemeriksa pertama dan telah melakukan pemeriksaan 15 kali.

Etika dan sikap skeptis seorang auditor dapat dinilai dari jabatan yang dimiliki seorang auditor tersebut. Semakin tinggi jabatan yang dimiliki auditor, maka tanggung jawab yang dimiliki juga semakin besar. Dalam penelitian ini, pemeriksa muda memiliki kesempatan melakukan pemeriksaan yang paling banyak.

## 4.2 Analisis atau Hasil Pengujian Hipotesis

### 4.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Serta peneliti juga membandingkan antara r-hitung dengan r-tabel dalam uji validitas ini. Apabila nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel, maka pengujian ini dianggap valid.

Tabel selanjutnya, menunjukkan hasil uji validitas dari enam variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Pengalaman, Keahlian, Independensi, Etika, Skeptisme Profesional Auditor, dan Ketepatan Pemberian Opini Audit dengan 56 sampel responden pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Propinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.11

## Hasil Uji Validitas Pengalaman

Soal	Pearson Corelation	r-tabel	Keterangan
1	0,623	0,258	Valid
2	0,852	0,258	Valid
3	0,782	0,258	Valid
4	0,803	0,258	Valid
5	0,556	0,258	Valid

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.11 menunjukkan variabel pengalaman mempunyai kriteria valid untuk kelima item pertanyaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka pengujian ini dinyatakan valid. Serta untuk nilai dari *Pearson Correlation* telah lebih besar dari r-tabel = 0,258 (nilai r tabel untuk n = 56). Maka dari itu, seluruh item pernyataan yang digunakan telah valid.

Tabel 4.12

## Hasil Uji Validitas Keahlian

Soal	Pearson Corelation	r-tabel	Keterangan
1	0,548	0,258	Valid
2	0,627	0,258	Valid
3	0,833	0,258	Valid
4	0,639	0,258	Valid
5	0,526	0,258	Valid

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.12 menunjukkan variabel keahlian mempunyai kriteria valid untuk kelima item pertanyaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka pengujian ini

dinyatakan valid. Serta untuk nilai dari *Pearson Correlation* telah lebih besar dari  $r\text{-tabel} = 0,258$  (nilai  $r$  tabel untuk  $n = 56$ ). Maka dari itu, seluruh item pernyataan yang digunakan telah valid.

Tabel 4.13

## Hasil Uji Validitas Independensi

Soal	Pearson Corelation	r-tabel	Keterangan
1	0,689	0,258	Valid
2	0,825	0,258	Valid
3	0,869	0,258	Valid
4	0,697	0,258	Valid
5	0,819	0,258	Valid
6	0,690	0,258	Valid

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.13 menunjukkan variabel independensi mempunyai kriteria valid untuk keenam item pertanyaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka pengujian ini dinyatakan valid. Serta untuk nilai dari *Pearson Correlation* telah lebih besar dari  $r\text{-tabel} = 0,25$  (nilai  $r$  tabel untuk  $n = 56$ ). Maka dari itu, seluruh item pernyataan yang digunakan telah valid.

Tabel 4.14

## Hasil Uji Validitas Etika

Soal	Pearson Corelation	r-tabel	Keterangan
1	0,453	0,258	Valid
2	0,727	0,258	Valid
3	0,579	0,258	Valid
4	0,635	0,258	Valid
5	0,691	0,258	Valid
6	0,665	0,258	Valid
7	0,769	0,258	Valid

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.14 menunjukkan variabel etika mempunyai kriteria valid untuk ketujuh item pertanyaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka pengujian ini dinyatakan valid. Serta untuk nilai dari *Pearson Correlation* telah lebih besar dari r-tabel = 0,258 (nilai r tabel untuk n = 56). Maka dari itu, seluruh item pernyataan yang digunakan telah valid.

Tabel 4.15

## Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional Auditor

Soal	Pearson Corelation	r-tabel	Keterangan
1	0,509	0,258	Valid
2	0,678	0,258	Valid
3	0,811	0,258	Valid
4	0,536	0,258	Valid
5	0,548	0,258	Valid
6	0,820	0,258	Valid

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.



Tabel 4.15 menunjukkan variabel skeptisme profesional auditor mempunyai kriteria valid untuk keenam item pertanyaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka pengujian ini dinyatakan valid. Serta untuk nilai dari *Pearson Correlation* telah lebih besar dari r-tabel = 0,258 (nilai r tabel untuk n = 56). Maka dari itu, seluruh item pernyataan yang digunakan telah valid.

Tabel 4.16

## Hasil Uji Validitas Ketepatan Pemberian Opini Audit

Soal	Pearson Corelation	r-tabel	Keterangan
1	0,583	0,258	Valid
2	0,691	0,258	Valid
3	0,795	0,258	Valid
4	0,742	0,258	Valid

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Tabel 4.16 menunjukkan variabel ketepatan pemberian opini audit mempunyai kriteria valid untuk keempat item pertanyaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka pengujian ini dinyatakan valid. Serta untuk nilai dari *Pearson Correlation* telah lebih besar dari r-tabel = 0,258 (nilai r tabel untuk n = 56). Maka dari itu, seluruh item pernyataan yang digunakan telah valid.

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam pengujian ini, apabila *Cronbach Alpha* berada diatas 0,60 maka dikatakan reliabel.

Tabel 4.17

#### Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman	0,761	Reliabel
Keahlian	0,639	Reliabel
Independensi	0,856	Reliabel
Etika	0,751	Reliabel
Skeptisme Profesional Auditor	0,738	Reliabel
Ketepatan Pemberian Opini Audit	0,664	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Pada tabel 4.17 diatas, data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwasanya variabel Pengalaman (X1), Keahlian (X2), Independensi (X3), Etika (X4), Skeptisme Professional (X5), dan Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y) memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* diatas 0,60 sehingga terbukti reliabel.

### 4.3 Statistik Deskriptif

Tabel 4.18

#### Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis		Kisaran Aktual			Rata -Rata Empiris	Rentang Skala
	Minimal	Maksimal	Rendah	Sedang	Tinggi		
Pengalaman	5	25	5 - 11,66	11,67 - 18,33	18,34 - 25	20.7321	Tinggi
Keahlian	5	25	5 - 11,66	11,67 - 18,33	18,34 - 25	21.0536	Tinggi
Independensi	6	30	6 - 14	14,1 - 22	22,1 - 30	24.8393	Tinggi
Etika	7	35	7 - 16,33	16,34 - 25,66	25,67 - 35	29.2143	Tinggi
Skeptisme	6	30	6 - 14	14,1 - 22	22,1 - 30	24.9464	Tinggi
KPOA	4	20	4 - 9,33	9,34 - 14,66	14,67 - 20	16.5536	Tinggi

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Pada tabel 4.18 diatas, diketahui bahwa untuk variabel pengalaman memiliki rata-rata 20,7321 dan termasuk dalam rentang skala tinggi. Yang dimaksudkan disini ialah responden telah menjalani pembelajaran - pembelajaran audit dan terus diingat selama menempuh pendidikan, serta lamanya seorang auditor mendalami pekerjaannya. Dan responden ini juga memiliki pengalaman praktis yang sangat banyak, hal ini didapat dari seminar, kursus singkat, pelatihan, dan lainnya.

Kemudian untuk variabel keahlian memiliki rata-rata 21,0536 dan termasuk pula dalam kategori tinggi. Ini memiliki arti bahwa responden sudah sangat ahli dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Mereka telah memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap standart audit yang ada, pengetahuan yang memadai dibidangnya, dan juga kemampuan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan hasil audit. Keahlian didapat dari kemampuan serta keterampilan yang dikembangkan secara terus menerus.

Variabel independensi memiliki rata-rata 24,8393, hal ini sangat baik karena termasuk dalam kategori tinggi. Maksudnya ialah responden ini, memiliki kebebasan atau kemandirian dalam mengutarakan kejujuran, serta tidak terpengaruh dan tidak memihak kepentingan siapapun. Responden juga telah menerapkan cara pandang yang tidak mudah dipengaruhi. Maka dari itu, hal ini harus dipertahankan pula untuk proses pemeriksaan audit mendatang.

Skor rata-rata untuk variabel etika ialah 29,2143, dan variabel ini juga termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini diartikan bahwa responden berkeinginan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, mampu melakukan penilaian audit secara objektif, artinya dapat diyakini kebenarannya dan didukung dengan data yang tepat. Serta auditor mampu menjaga informasi baik dalam kerahasiaannya maupun kesesuaian terhadap fakta, serta memelihara tindakan etis dalam profesinya.

Untuk variabel skeptisme profesional auditor memiliki rata-rata 24,9464 dan termasuk dalam rentang skala tinggi. Artinya responden selalu memiliki pemikiran untuk mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti secara kritis. Serta responden tidak cepat merasa puas dan terus menggali bukti yang cukup dalam pemeriksaan.

Ketepatan pemberian opini audit memiliki rata-rata 16,5536 dan masuk dalam kategori tinggi. Artinya auditor pemeriksa ini mampu menyampaikan hasil pemeriksaannya secara tepat. Hasil pemeriksaan yang tepat ini sesuai dengan kebenaran laporan keuangan yang telah diaudit. Dan responden mampu

memberikan kecukupan bukti, serta sanggup mematuhi peraturan dan sistem yang berjalan.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Tabel 4.19

Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual	,094	56	,200 <sup>*</sup>	,981	56	,514

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Dari tabel 4.19, uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pada uji *kolmogorov-smirnov* dan *shapiro-wilk* diatas 0,05. Dengan nilai signifikansi 0,200 dan 0,514. Berarti menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi unsur normalitas.

##### 4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dapat dilihat dari nilai uji *Variance Inflation Factor* serta uji *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan bahwa setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap bebas lainnya. Toleransi mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi.

Tabel 4.20  
Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
Variabel	Tolerance	VIF
X1	,272	3,677
X2	,483	2,068
X3	,300	3,332
X4	,408	2,454
X5	,268	3,729

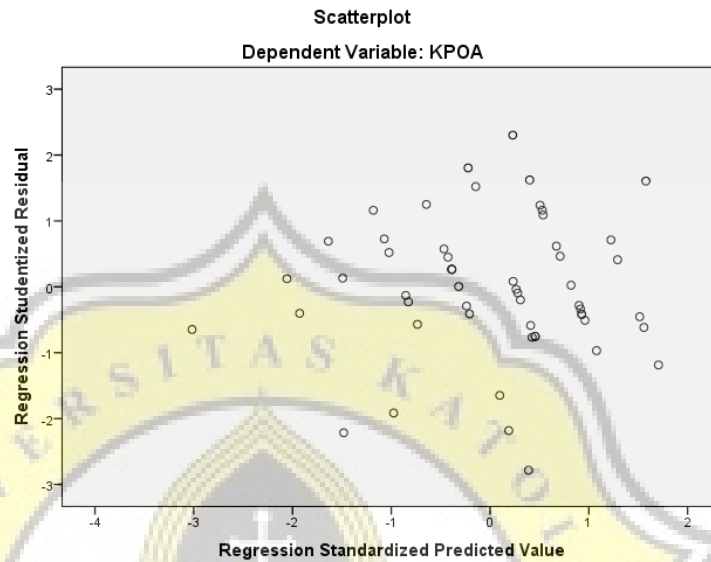
Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Dari tabel 4.20 tersebut didapatkan nilai tolerance untuk variabel bebasnya lebih besar dari 0,1 dan VIF nya kurang dari 10. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terjadi Multikolinearitas antar variabel bebas.

#### 4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk dapat melakukan pendeteksian terhadap uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *scatter plot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedestisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedestisitas. Berikut pada gambar 1.2 akan menggambarkan scatter plot berikut ini :

Gambar 1.2  
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Berdasarkan Gambar 1.2, maka dapat terlihat bahwa seluruh titik-titik menyebar dan tidak terdapat pola yang jelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk menganalisis data. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatter plot*, dinilai lemah karena hanya mengandalkan analisis visual. Untuk lebih mendapatkan kepastian, maka perlu diuji dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.21  
Hasil Uji Glejser

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,006	,128		-,051	,960
Pengalaman	,008	,037	,059	,224	<b>,824</b>
Keahlian	,035	,034	,209	1,048	<b>,300</b>
1 Independensi	-,035	,036	-,244	-,966	<b>,339</b>
Etika	,006	,043	,028	,130	<b>,897</b>
Skeptisme	,007	,039	,050	,187	<b>,852</b>

a. Dependent Variable: ABRES

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada variabel pengalaman (X1), keahlian (X2), independensi (X3), etika (X4), skeptisme profesional (X5), dan ketepatan pemberian opini audit (Y) memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak.

#### 4.5 Uji *Fit* Model

Dalam penelitian ini disertakan pengujian secara serentak untuk mengetahui apakah persamaan yang dibangun tersebut tepat dalam memprediksi pengaruhnya terhadap variabel dependen. Untuk itu dalam penelitian ini disertakan uji *Fit* model seperti yang terlihat dalam tabel 4.22 berikut ini :



Tabel 4.22

Hasil Uji *Fit* Model

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10,532	5	2,106	148,813	<b>,000<sup>b</sup></b>
Residual	,708	50	,014		
Total	11,240	55			

a. Dependent Variable: KPOA

b. Predictors: (Constant), Skeptisme, Keahlian, Etika, Pengalaman, Independensi

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Karena nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,005 berarti dinyatakan *fit*. Sehingga persamaan yang dibangun tersebut tepat dalam memprediksi pengaruhnya terhadap variabel dependen.

#### 4.6 Koefisien Determinasi

Tabel 4.23

## Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	<b>,968<sup>a</sup></b>	<b>,937</b>	<b>,931</b>	<b>,11897</b>

a. Predictors: (Constant), Skeptisme, Keahlian, Etika, Pengalaman, Independensi

b. Dependent Variable: KPOA

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Dari tabel 4.23 diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda ( $R^2$ ), yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen (pengalaman ( $X_1$ ),

keahlian (X2), independensi (X3), etika (X4), dan skeptisme profesional (X5)) terhadap variabel dependen (ketepatan pemberian opini audit (Y)) sebesar 0,931. Hal ini berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan bernilai positif.

Nilai koefisien determinasi berganda adalah 0,931 atau 93,1% nilai ini menunjukkan bahwa 93,1% ketepatan pemberian opini audit (Y) dipengaruhi oleh pengalaman (X1), keahlian (X2), independensi (X3), etika (X4), skeptisme profesional (X5), dan sisanya 6,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

#### **4.7 Uji Hipotesis**

##### **4.7.1 Uji Parsial T-test**

Analisa dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas pengalaman (X1), keahlian (X2), independensi (X3), etika (X4), skeptisme profesional (X5), sedangkan variabel terikat (Y) adalah ketepatan pemberian opini audit. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas X1, X2, X3, X4 dan X5 secara individual atau sendiri-sendiri terhadap variabel terikat Y, maka dapat dihitung dengan rumus yang berasal dari model persamaan. Berikut ini diperoleh hasil persamaan regresi yang dapat dilihat dalam tabel 4.24 berikut ini :

Tabel 4.24  
Hasil Uji Analisis Regresi

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-,264	,203		-1,303	,199	
1 Pengalaman	,286	,059	,329	4,835	,000	Diterima
Keahlian	,130	,053	,124	2,432	,019	Diterima
Independensi	,253	,057	,287	4,424	,000	Diterima
Etika	,228	,068	,187	3,369	,001	Diterima
Skeptisme	,162	,061	,182	2,650	,011	Diterima

a. Dependent Variable: KPOA

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 20, 2016.

Dari tabel 4.24 dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,264 + 0,286X_1 + 0,130X_2 + 0,253X_3 + 0,228X_4 + 0,162X_5 + e$$

Berdasarkan analisa nilai koefisien regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengaruh variabel independen pengalaman (X1) terhadap ketepatan pemberian opini audit (Y), memiliki nilai signifikansi t untuk variabel pengalaman sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05. Kemudian dilihat dari besarnya koefisien regresi yakni +0,286 maka dapat diartikan bahwa pengaruhnya positif. Serta setiap perubahan variabel pengalaman (X1) sebesar satu satuan maka variabel ketepatan pemberian opini audit (Y) akan meningkat sebesar 0,286. Jadi kesimpulannya

pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit karena nilai signifikansi  $t$  dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

2. Pengaruh variabel independen keahlian ( $X_2$ ) terhadap ketepatan pemberian opini audit ( $Y$ ), memiliki nilai signifikansi  $t$  untuk variabel keahlian sebesar 0,019 yang nilainya kurang dari 0,05. Kemudian dilihat dari besarnya koefisien regresi yakni +0,130 maka dapat diartikan bahwa pengaruhnya positif. Serta setiap perubahan variabel keahlian ( $X_2$ ) sebesar satu satuan maka variabel ketepatan pemberian opini audit ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,130. Jadi kesimpulannya keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit karena nilai signifikansi  $t$  dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

3. Pengaruh variabel independen independensi ( $X_3$ ) terhadap ketepatan pemberian opini audit ( $Y$ ), memiliki nilai signifikansi  $t$  untuk variabel independensi sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05. Kemudian dilihat dari besarnya koefisien regresi yakni +0,253 maka dapat diartikan bahwa pengaruhnya positif. Serta setiap perubahan variabel independensi ( $X_3$ ) sebesar satu satuan maka variabel ketepatan pemberian opini audit ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,253. Jadi kesimpulannya independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit karena nilai signifikansi  $t$  dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

4. Pengaruh variabel independen etika (X4) terhadap ketepatan pemberian opini audit (Y), memiliki nilai signifikansi t untuk variabel etika sebesar 0,001 yang nilainya kurang dari 0,05. Kemudian dilihat dari besarnya koefisien regresi yakni +0,228 maka dapat diartikan bahwa pengaruhnya positif. Serta setiap perubahan variabel etika (X4) sebesar satu satuan maka variabel ketepatan pemberian opini audit (Y) akan meningkat sebesar 0,228. Jadi kesimpulannya etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit karena nilai signifikansi t dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.

5. Pengaruh variabel independen skeptisme profesional auditor (X5) terhadap ketepatan pemberian opini audit (Y), memiliki nilai signifikansi t untuk variabel skeptisme profesional auditor sebesar 0,011 yang nilainya kurang dari 0,05. Kemudian dilihat dari besarnya koefisien regresi yakni +0,162 maka dapat diartikan bahwa pengaruhnya positif. Serta setiap perubahan variabel skeptisme profesional auditor (X5) sebesar satu satuan maka variabel ketepatan pemberian opini audit (Y) akan meningkat sebesar 0,162. Jadi kesimpulannya skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit karena nilai signifikansi t dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis kelima pada penelitian ini diterima.

## 4.8 Pembahasan

### 4.8.1 Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengolahan data disimpulkan bahwa variabel pengalaman memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini disebabkan karena seorang auditor yang berpengalaman, mampu menyeleksi secara cermat akan bukti - bukti audit yang ada. Dan juga pengalaman yang banyak menyebabkan seorang pemeriksa menjadi lebih teliti dan cermat, dalam mencari temuan audit yang diperlukan dalam pengungkapan opini.

Dalam kuesioner penelitian ini, responden yang berpengalaman haruslah memiliki pendidikan formal yang baik dibidang auditing dan akuntansi. Pendidikan formal tersebut, mampu didapatkan dari bangku perkuliahan. Minimal pendidikan yang dimiliki responden dalam penelitian ini, ialah S1. Disamping itu, responden haruslah memiliki pengalaman - pengalaman praktis yang cukup dalam bidangnya. Pengalaman praktis ini didapat melalui lingkungan dan masyarakat sekitar. Serta responden juga telah menempuh masa kerja di BPK RI Perwakilan Propinsi Jawa Tengah dalam waktu yang cukup lama. Dalam penelitian ini, responden minimal memiliki masa kerja 4 tahun.

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, yang meliputi proses pembelajaran yang didapat, dan dijadikan sebagai pola pertambahan dari perkembangan potensi auditor. Maka akan mempengaruhi pemberian opini yang disimpulkannya. Karena

pengalaman dianggap sebagai suatu proses tingkah laku auditor menjadi lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan pengalaman selaras dengan meningkatnya ketepatan pemberian opini. Sebab hasil audit yang diberikan akan lebih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Suraida (2005), Sukendra dkk (2015), dan Surfeliya dkk (2014).

#### **4.8.2 Hipotesis 2**

Hasil pengujian hipotesis kedua diterima dengan arti, bahwa keahlian mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit secara positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin ahli seorang auditor dalam pemeriksaan auditnya, maka akan semakin tepat pula hasil opini yang diberikannya. Keahlian tersebut melingkupi suatu pemahaman terhadap standart audit yang ada. Pemahaman standart audit ini, didapat dari pembelajaran teori - teori audit dalam pedoman pemeriksaan audit yang ada. Auditor hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya sebagai auditor. Pengetahuan ini didapat dari pendidikan yang telah dilalui oleh responden tersebut, serta dari buku atau seminar yang dapat diikuti. Dalam penelitian ini, komunikasi sangatlah penting dalam menyampaikan hasil audit. Kelancaran penyampaian informasi dalam audit, dapat mendukung hasil audit secara lebih efektif.

Keahlian auditor ini, didapat dari keterampilan dan ketekunan dalam mengasah kemampuannya dalam bidang audit secara terus-menerus. Kesempatan pemeriksaan audit yang dimiliki responden dalam

penelitian ini, sangatlah banyak dan mencukupi. Sebagian besar responden telah melakukan pemeriksaan lebih dari 15 kali. Dengan adanya kesempatan melakukan pemeriksaan yang berulang, maka auditor memiliki pengalaman yang cukup dibidangnya. Dengan begitu, responden dirasa mampu meminimalisir tingkat kesalahan yang terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi dkk (2014) dan Sukendra dkk (2015), yang menyatakan pula keahlian dapat membantu proses pemeriksaan menjadi efektif, efisien, mudah, serta terhindar dari kesalahan fatal selama pemeriksaan.

#### **4.8.3 Hipotesis 3**

Hasil pengujian hipotesis kelima diterima dan memiliki pengaruh signifikan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa independensi mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti dan Sumartono (2014) dan Prasetya dan Sari (2014), yang mengemukakan apabila seorang auditor memiliki sikap yang tidak bersikap berat-sebelah, maka auditor tersebut dapat mengemukakan pendapatnya dengan bebas. Dan hal tersebut dinilai dapat memberikat keputusan audit yang akurat dengan kenyataan yang ada.

Auditor yang independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa dia independen, namun auditor tersebut harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya. Hal ini berpengaruh pada opini yang



diberikan oleh orang yang independen, opini tersebut akan dapat dengan mudah dipercaya oleh pemakai laporan lain. Karena sangat diakui ketepatannya, sesuai dengan keadaan yang ada. Begitu halnya dengan penelitian ini, responden dituntut untuk mengungkapkan hasil temuannya secara apa adanya. Serta tidak membatasi lingkup penelitian, meskipun klien tersebut memiliki hubungan darah.

Semakin tinggi sikap independen yang dimiliki auditor pemeriksa, yang melingkupi sikap tidak memihak pada siapapun, serta dapat berpegang teguh pada bukti - bukti yang sudah ada, maka pemberian opini audit akan lebih akurat. Hal ini dikarenakan auditor memiliki kebebasan dalam pengungkapan kebenaran pada laporan keuangan yang ada. Tanpa mempedulikan kepentingan pribadi lain yang bersangkutan. Maka dari itu hasil audit yang dikeluarkan akan lebih terpercaya kebenarannya.

#### **4.8.4 Hipotesis 4**

Pengujian hipotesis keempat diterima, yakni berarti etika berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian dari Surfeliya dkk (2014) dan Wahyudi dkk (2014). Yang menunjukkan bahwa pemberian opini yang tepat oleh auditor memerlukan kesadaran etis yang besar pula. Seorang auditor yang memiliki kesadaran etis tinggi akan profesinya, maka auditor tersebut akan berpedoman pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku profesional profesi tersebut.

Kesadaran etis pada responden ini mencakup, antara lain auditor terdorong untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan, dengan cara menghormati pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan pekerjaannya. Serta bersikap secara profesional dan mampu memberikan penilaian secara objektif dalam proses audit. Sikap etis ini sangat diperlukan, agar responden mampu memberikan penilaian yang tepat dan sesuai dengan fakta yang ada. Responden juga diharapkan mampu menjaga kerahasiaan informasi dari pihak klien selama melakukan audit. Hal ini berdampak pula terhadap nama baik instansi tempat para auditor bekerja.

#### **4.8.5 Hipotesis 5**

Hipotesis kelima terbukti bahwa skeptisme profesional auditor mampu mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, baik secara positif dan signifikan. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor, maka akan berdampak semakin tinggi pula ketepatan pemberian opini auditor tersebut. Dalam penelitian ini, sikap skeptis melingkupi pemikiran - pemikiran kritis seorang auditor akan suatu kebenaran yang ada. Serta memiliki rasa ingin mempertanyakan akan keakuratan data yang ada. Dengan begitu, responden dituntut untuk selalu mengevaluasi kembali bukti yang ada dan diharapkan untuk ikut berperan dalam pengumpulan bukti - bukti audit.

Skeptisme merupakan bagian dalam membentuk hasil pemeriksaan audit yang lebih meyakinkan. Dengan adanya sikap ini, pemeriksaan audit yang berlangsung dapat mendeteksi ada atau tidaknya salah saji material

atau ketidakakuratan dalam data audit. Dengan begitu, untuk mendapatkan ketepatan opini audit yang baik seharusnya seorang auditor mampu mengasah sikap skeptisnya. Karena dengan adanya sikap skeptis, maka opini yang dirumuskan seorang auditor akan sesuai dengan kenyataan. Hipotesis yang diterima ini, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukendra dkk (2015), Gusti dan Ali (2008), serta Prasetya dan Sari (2014).

